

Analisis Pengelolaan Usaha Koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri

Analysis of Business Management at Pemuda Tri Karya Ambon Cooperative, Lateri Branch

Marthon Larwuy¹, Merryl Pelamonia^{1*}, Geradin Rehatta¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉pelamonia.23@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

koperasi, pengelolaan
usaha, partisipasi
anggota

Keyword:

*cooperative, business
management, member
participation*

Article history:

Received: 04-02-2024

Revised: 11-03-2024

Accepted: 03-05-2024

Published: 30-05-2024

Abstrak

Koperasi sebagai badan usaha bersama memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota melalui pengelolaan unit usaha, pemasaran, dan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan usaha Koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pada pengurus dan karyawan koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan unit usaha, pemasaran, dan keuangan telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala seperti pinjaman bermasalah dan kurangnya partisipasi anggota. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan profesionalisme pengurus, pembenahan sistem pengawasan internal, serta penguatan partisipasi anggota dalam setiap aspek pengelolaan. Studi ini memperkaya pemahaman mengenai strategi pengelolaan koperasi di tingkat lokal dan dapat dijadikan acuan bagi koperasi lain yang menghadapi permasalahan serupa. Implikasi praktis yang diusulkan adalah perlunya pelatihan manajemen berkelanjutan, transparansi keuangan, dan pendekatan kolaboratif dengan anggota agar koperasi dapat berdaya saing dan berkelanjutan.

Abstract

Cooperatives, as collective business entities, play a crucial role in enhancing the economic well-being of their members by managing business units, marketing, and finance. This study aims to analyse the management practices of the Tri Karya Youth Cooperative, Lateri Branch, Ambon, as well as to identify challenges faced in the management process. A descriptive, qualitative approach was employed, utilising in-depth interviews and documentation involving cooperative managers and staff. The results show that the management of business units, marketing, and finance has been implemented effectively; however, there are still obstacles, such as problematic loans and low member participation. The conclusion emphasises the importance of enhancing professionalism among management, improving internal control systems, and increasing member involvement in all management aspects. This study offers new insights into cooperative management strategies at the local level and can serve as a valuable reference for other cooperatives facing similar challenges. The practical implications include the need for ongoing management training, financial transparency, and a collaborative approach with members to ensure competitiveness and sustainability.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Koperasi di Indonesia telah lama diakui sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi anggota melalui prinsip gotong royong dan asas kekeluargaan (Hendrojogi, 1998). Dengan semakin berkembangnya sektor ekonomi mikro, koperasi diharapkan mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan pengelolaan usaha yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat luas.

Peran koperasi simpan pinjam sangat vital dalam menyediakan akses pembiayaan yang mudah, terjangkau, dan aman bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau layanan perbankan. Melalui sistem simpan pinjam, koperasi memfasilitasi perputaran modal secara efisien dan menjadi solusi bagi anggota yang membutuhkan modal usaha tanpa harus terjerat lintah darat atau rentenir (Rudianto, 2006). Dengan dukungan regulasi pemerintah, koperasi diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan anggota, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Pengelolaan usaha koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri menuntut keterampilan manajerial dan strategi inovatif dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Kinerja koperasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan unit usaha, pemasaran, serta tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel (Wibowo, 2009). Persoalan sumber daya manusia, kemampuan adaptasi teknologi, serta hubungan antaranggota menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan koperasi di tingkat akar rumput (Mangkunagara, 2002). Oleh karena itu, koperasi perlu melakukan pembenahan berkelanjutan di berbagai aspek, termasuk penguatan budaya organisasi dan pengelolaan kompetensi karyawan.

Namun, dalam praktiknya, banyak koperasi dihadapkan pada permasalahan kredit bermasalah yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha. Pada koperasi simpan

pinjam seperti Koperasi Serba Usaha Dwi Eka Jaya di Desa Waiheru, tingginya tingkat kredit bermasalah disebabkan oleh lemahnya analisis kelayakan kredit, kurang optimalnya proses monitoring, serta terbatasnya pemahaman anggota terkait manajemen keuangan (Sari, 2021; Anggraini, 2022). Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi pendapatan usaha anggota dan bencana alam juga menjadi tantangan tersendiri (Fadilah, 2023; Wibowo, 2021). Oleh karena itu, penguatan sistem pengelolaan risiko kredit menjadi keharusan agar koperasi dapat beroperasi secara sehat dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait pengelolaan koperasi dan kredit bermasalah. Pratama (2021) menyoroti pentingnya monitoring kredit secara rutin dan inovatif untuk menekan angka kredit macet. Mustika (2020) meneliti hubungan sosial antara petugas koperasi dan anggota dalam meningkatkan kepatuhan pembayaran kredit. Saputra (2023) menyarankan inovasi produk dan edukasi keuangan untuk mengurangi risiko kredit bermasalah. Sementara itu, Lestari (2022) menekankan pentingnya penerapan prinsip 5C dalam seleksi debitur serta penguatan manajemen risiko di koperasi desa.

Kendati telah banyak penelitian mengenai koperasi dan kredit bermasalah, sebagian besar literatur masih berfokus pada koperasi perkotaan atau skala besar (Nugraha, 2022; Rizki, 2023). Masih sangat terbatas kajian yang mengeksplorasi strategi adaptasi koperasi desa dalam pengelolaan usaha dan penanganan kredit bermasalah berdasarkan karakteristik sosial ekonomi anggota yang heterogen (Rahman, 2022; Utami, 2023). Pengetahuan tentang sinergi antara penguatan manajemen internal dan pemberdayaan anggota dalam konteks koperasi pedesaan juga belum banyak diulas secara komprehensif.

Penelitian ini menyoroti upaya inovatif koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri dan Koperasi Serba Usaha Dwi Eka Jaya Desa Waiheru dalam memperkuat pengelolaan usaha dan penanganan kredit bermasalah secara partisipatoris. Pendekatan berbasis komunitas yang memadukan aspek manajerial, edukasi keuangan, dan budaya organisasi diharapkan mampu menjadi model pengembangan koperasi desa yang tangguh dan adaptif. Penelitian ini juga berfokus pada

penerapan teknologi sederhana dan penguatan jejaring sosial untuk memperbaiki sistem seleksi dan monitoring kredit.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam pengelolaan usaha koperasi serta faktor-faktor penyebab dan strategi penanganan kredit bermasalah pada Koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri dan Koperasi Serba Usaha Dwi Eka Jaya di Desa Waiheru. Penelitian ini memiliki urgensi besar dalam memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan tata kelola koperasi, peningkatan literasi keuangan anggota, dan pembangunan ekonomi desa berbasis koperasi yang sehat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali informasi mendalam mengenai pengelolaan usaha koperasi yang menjadi fokus penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses, kendala, serta strategi pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus koperasi dalam menjalankan operasional bisnisnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari pengurus, anggota, dan karyawan koperasi yang berperan aktif dalam kegiatan usaha koperasi. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan koperasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus utama, sementara anggota dan karyawan dipilih secara acak agar memperoleh variasi perspektif yang luas. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi koperasi untuk mengamati aktivitas harian, sistem kerja, serta interaksi antar anggota.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi verbal terkait kebijakan, pengalaman, dan strategi

pengelolaan usaha. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas aktual yang terjadi di lapangan dan mengidentifikasi dinamika yang tidak tertangkap dalam wawancara. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data sekunder seperti laporan keuangan, struktur organisasi, program kerja, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan aspek-aspek pengelolaan usaha koperasi seperti manajemen, pemasaran, keuangan, serta sumber daya manusia. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan penjelasan terstruktur dan mendalam mengenai praktik-praktik yang terjadi di koperasi yang menjadi objek penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus, anggota, dan dokumen yang ada, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan realitas yang akurat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan koperasi serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan non-bank yang bertujuan menghimpun dana masyarakat—khususnya anggota—dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada anggota dalam bentuk pinjaman dengan bunga yang relatif rendah. Koperasi ini mengedepankan prinsip keanggotaan sukarela, pengelolaan demokratis, dan akuntabilitas kepada anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Menurut Rudianto (2012), "koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang

pemupukan simpanan dana para anggota, kemudian dipinjamkan kembali kepada anggota yang memerlukan bantuan dana." Definisi ini menekankan siklus keuangan yang sehat dan berkelanjutan antar anggota.

koperasi simpan pinjam merupakan koperasi yang membentuk modal melalui tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus, kemudian dipinjamkan kepada anggota dengan proses yang mudah, murah, cepat, dan tepat serta diarahkan untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Koperasi simpan pinjam bertumpu pada kepentingan bersama, menggalang kekuatan ekonomi anggota melalui upaya kolektif.

Koperasi Simpan Pinjam Pemuda Tri Karya Ambon (selanjutnya disingkat KSP PTKA) merupakan salah satu koperasi yang telah beroperasi cukup lama di Kota Ambon dan telah berkembang melalui berbagai tantangan, terutama dalam menghimpun dana dari anggota serta menyalurkan pinjaman secara bertanggung jawab. Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap dinamika pengelolaan KSP PTKA, penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa pihak kunci (karyawan, pengurus, bendahara, dan sekretaris koperasi), serta observasi langsung terhadap aspek manajemen, pemasaran, dan keuangan koperasi.

B. Pengelolaan Unit Usaha Koperasi

1. Keanggotaan dan Prinsip Dasar

Kinerja koperasi sangat dipengaruhi oleh kualitas serta kuantitas anggota. Anggota koperasi merupakan warga negara Indonesia yang bergabung secara sukarela dan memenuhi seluruh persyaratan yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART). Prinsip keanggotaan sukarela dan terbuka memastikan siapa saja yang memenuhi syarat dapat menjadi anggota tanpa diskriminasi. Hasil wawancara dengan Sekretaris Koperasi (MG) menyatakan:

"Seseorang dikatakan sebagai anggota koperasi ketika seluruh persyaratan keanggotaan telah dipenuhi, simpanan pokok telah dilunasi, dan yang bersangkutan didaftarkan serta telah menandatangani buku daftar anggota. Selain itu, status keanggotaan juga diberikan setelah calon anggota mengisi formulir pendaftaran dan memenuhi

seluruh persyaratan yang tercantum dalam AD/ART koperasi." (Wawancara, MG, 2024)

Persyaratan anggota pada KSP PTKA mencakup: kecakapan hukum, etos kerja dalam bidang usaha koperasi, menyetujui AD/ART, melunasi simpanan pokok dan wajib, serta diterima pengurus dan tercatat dalam buku anggota. Sistem ini bertujuan menciptakan keanggotaan yang berkomitmen dan mampu mendukung tujuan koperasi.

2. Struktur dan Peran Karyawan

Karyawan koperasi memiliki posisi strategis dalam menjalankan roda organisasi. Mereka bertugas memberikan pelayanan langsung kepada anggota, mengelola administrasi, hingga membantu pengurus menyusun pertanggungjawaban keuangan dan operasional. Sekretaris koperasi (MG) menyampaikan:

"Karyawan merupakan orang yang berperan penting dalam tumbuh kembangnya sebuah organisasi, karena mereka yang akan langsung berhadapan dengan anggota. Oleh sebab itu, pelayanan yang diberikan harus profesional dan ramah, sehingga mampu membangun kepercayaan anggota kepada koperasi." (Wawancara, MG, 2024)

Struktur karyawan di KSP PTKA meliputi:

- **Manajer Cabang:** Pembuat kebijakan strategis, koordinator, pengawas, penanggung jawab keuangan di tingkat cabang, serta figur integritas dan efisiensi.
- **Customer Service:** Melayani informasi, proses administrasi anggota baru/berhenti, administrasi tabungan, dan pendistribusian buletin.
- **Teller:** Menerima simpanan dan pembayaran, menyalurkan dana pinjaman, serta pengembalian dana anggota berhenti/meninggal.
- **Kasir:** Menyimpan dan mengeluarkan dana, membantu rencana pemberian pinjaman, dan mengontrol teller.
- **Petugas Lapangan:** Mencari calon anggota, menawarkan produk koperasi, mengingatkan jatuh tempo, dan menagih angsuran.

Setiap jabatan memiliki uraian tugas spesifik yang dijalankan secara kolaboratif untuk meningkatkan efisiensi dan loyalitas dalam operasional koperasi.

C. Strategi Pemasaran Koperasi

1. Promosi dan Pertumbuhan Anggota

Kegiatan pemasaran pada koperasi simpan pinjam tidak terbatas pada penyaluran pinjaman, namun juga menekankan pentingnya pertumbuhan anggota dan simpanan. Pemasaran yang efektif dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap koperasi serta menambah modal usaha melalui partisipasi anggota baru. Hasil wawancara dengan pengurus (MG) menunjukkan bahwa promosi awal dilakukan dengan penyebaran brosur dan penerbitan buletin koperasi untuk memperkenalkan keberhasilan anggota, produk koperasi, dan memotivasi calon anggota. MG menuturkan:

“Pada awalnya, promosi dilakukan melalui penyebaran brosur serta penerbitan buletin koperasi untuk memperkenalkan keberhasilan anggota dan menarik calon anggota baru. Seiring waktu, metode promosi berubah menjadi lebih personal melalui penawaran langsung oleh petugas lapangan.” (Wawancara, MG, 2024)

Promosi personal terbukti lebih efektif, sebab petugas lapangan dapat menjelaskan manfaat dan mekanisme keanggotaan secara langsung kepada calon anggota, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan minat untuk bergabung. Selain itu, kisah sukses anggota juga dipublikasikan melalui buletin sebagai bukti nyata manfaat menjadi anggota KSP PTKA.

2. Pengembangan Produk dan Pelayanan

Selain promosi, koperasi juga melakukan inovasi produk dan peningkatan kualitas pelayanan untuk menarik minat masyarakat. Pengurus koperasi menginformasikan bahwa layanan digitalisasi dan kemudahan transaksi mulai dikembangkan, menyesuaikan kebutuhan anggota era digital.

“Kami berusaha menyesuaikan pelayanan dengan perkembangan zaman, misalnya mulai memperkenalkan layanan transaksi non-tunai dan penyampaian informasi

secara daring untuk memberikan kemudahan bagi anggota.” (Wawancara, MG, 2024)

Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas jangkauan anggota potensial di wilayah yang lebih luas.

D. Manajemen Keuangan Koperasi

1. Sumber Modal

Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman, di mana modal sendiri diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib, serta simpanan sukarela anggota. Modal pinjaman dapat berasal dari pihak eksternal, seperti pinjaman bank, pihak ketiga, atau subsidi pemerintah. Bendahara koperasi (JR) menuturkan:

“Modal awal koperasi berasal dari simpanan wajib dan simpanan pokok anggota. Pada tahap awal, koperasi sempat mengajukan pinjaman ke bank, namun tidak terealisasi, sehingga dana awal juga diperoleh dari pinjaman pihak ketiga. Ketika terjadi kerusuhan tahun 1999, modal pihak ketiga tidak bisa dikembalikan. Selanjutnya koperasi mendapatkan subsidi dari Dinas Koperasi UKM yang digunakan untuk pengembangan unit cabang di kota dan daerah lain.” (Wawancara, JR, 2024)

Modal sendiri memberikan kestabilan dan kemandirian, sedangkan modal pinjaman mendukung ekspansi usaha koperasi di masa-masa sulit. Dalam praktiknya, KSP PTKA selalu mengupayakan diversifikasi sumber modal untuk menjaga keberlanjutan usaha.

2. Jenis-jenis Modal

Secara rinci, modal koperasi terbagi menjadi:

- a) Modal Sendiri. *Simpanan Pokok*: Sejumlah uang yang sama besar, wajib dibayar sekali oleh setiap anggota ketika mendaftar. “*Simpanan pokok diberikan satu kali oleh setiap anggota sebesar Rp10.000 pada saat pendaftaran, dan tidak dapat diambil selama masih menjadi anggota.*” (Wawancara, JR, 2024). *Simpanan Wajib*: Simpanan berkala yang jumlah dan frekuensinya fleksibel sesuai kemampuan anggota. “*Pembayaran simpanan wajib minimal Rp10.000, bisa*

harian, mingguan, atau bulanan, sesuai kemampuan anggota.” (Wawancara, JR, 2024)

- b) Modal Pinjaman. Modal pinjaman berasal dari eksternal dan harus dikembalikan sesuai perjanjian. Dalam sejarah KSP PTKA, modal pinjaman sempat digunakan pada masa awal berdiri. *“Koperasi pernah mengajukan pinjaman ke bank, namun gagal terealisasi. Modal pinjaman dari pihak ketiga juga sempat digunakan, namun tidak seluruhnya bisa dikembalikan karena situasi darurat pada tahun 1999. Akhirnya koperasi mendapat bantuan subsidi dari pemerintah.” (Wawancara, JR, 2024)*

Diversifikasi sumber modal merupakan bentuk mitigasi risiko, sehingga koperasi tetap mampu bertahan dalam berbagai kondisi eksternal.

3. Sistem Pengelolaan Keuangan

Manajemen keuangan koperasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pelaporan seluruh kegiatan keuangan. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dan diaudit secara berkala, serta dipertanggungjawabkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Menurut JR:

“Seluruh pemasukan, pengeluaran, dan penggunaan dana koperasi selalu dicatat secara transparan dan dievaluasi dalam RAT, sehingga anggota dapat menilai kinerja keuangan koperasi secara objektif.” (Wawancara, JR, 2024)

Keterbukaan informasi menjadi prinsip utama dalam menjaga kepercayaan anggota terhadap koperasi.

E. Pengelolaan Sisa Hasil Usaha (SHU)

1. Konsep dan Prinsip Pembagian SHU

SHU merupakan pendapatan koperasi selama satu tahun buku setelah dikurangi biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak. SHU dibagi kepada anggota dan pengurus berdasarkan jasa simpanan dan pinjaman, serta dialokasikan untuk kebutuhan pengembangan koperasi. JR menjelaskan:

“Pembagian SHU dilakukan melalui RAT, dan didasarkan pada jasa yang telah diberikan oleh masing-masing anggota, baik jasa simpanan maupun pinjaman.

Alokasi penggunaan SHU setelah dikurangi dana cadangan sebesar 40% dilakukan dengan ketentuan 20% untuk anggota sesuai jasa usaha dan 20% untuk balas jasa terhadap simpanan pokok dan wajib.” (Wawancara, JR, 2024)

Model pembagian SHU ini sejalan dengan prinsip koperasi yang menempatkan anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa, sehingga setiap kontribusi anggota dihargai secara proporsional.

2. Alokasi dan Penggunaan SHU

Penggunaan SHU tidak hanya untuk dibagikan, tetapi juga untuk investasi jangka panjang, pendidikan, pelatihan, serta insentif bagi pengurus, pengawas, dan karyawan.

“Alokasi SHU juga memperhatikan kebutuhan koperasi, seperti dana pendidikan, pelatihan, peningkatan keterampilan bagi pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota, serta insentif bagi mereka yang berkontribusi besar terhadap pengembangan koperasi.” (Wawancara, JR, 2024)

Prinsip transparansi dan keadilan dalam distribusi SHU menjaga agar koperasi tetap inklusif, kompetitif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

F. Kendala Pengelolaan Koperasi

1. Kredit Bermasalah (Kredit Macet)

Kendala utama yang dihadapi koperasi adalah kredit bermasalah atau kredit macet. Fenomena ini terjadi ketika anggota yang telah menerima pinjaman lalai atau tidak mampu membayar angsuran sesuai jadwal. Sekretaris koperasi (MG) menyatakan:

“Kendala utama yang dihadapi koperasi adalah kredit macet, di mana anggota yang telah menerima pinjaman seringkali lalai atau menghindari kewajiban membayar angsuran. Anggota dapat menerima pinjaman dengan mudah setelah memenuhi syarat, namun saat pelunasan banyak yang menunda atau bahkan menghindari petugas lapangan.” (Wawancara, MG, 2024)

Permasalahan ini biasanya diperparah oleh rendahnya disiplin keuangan anggota dan

kurangnya pengawasan berkelanjutan dari pengurus koperasi.

2. Partisipasi dan Solidaritas Anggota

Kurangnya partisipasi dan solidaritas anggota juga menjadi tantangan tersendiri bagi koperasi. Banyak anggota yang hanya aktif saat menerima manfaat, namun kurang berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan koperasi. MG menegaskan:

“Kendala ini, menurut saya, bersumber pada kurangnya partisipasi dan solidaritas anggota dalam menjalankan kewajiban demi kesejahteraan bersama.” (Wawancara, MG, 2024)

Hal ini menghambat perkembangan koperasi dalam jangka panjang dan berpotensi mengganggu kelancaran usaha kolektif.

3. Penanganan Pinjaman Bermasalah

Untuk menghadapi kredit bermasalah, KSP PTKA telah memiliki sistem dan kebijakan tersendiri, berbeda dari perbankan konvensional. Penanganan dilakukan secara kolektif, menekankan prinsip keterbukaan, tanggung jawab bersama, pembinaan berkelanjutan, dan efisiensi. MG menjelaskan:

“Sistem penanganan pinjaman bermasalah di koperasi berbeda dengan perbankan. Kami menekankan keterbukaan, tanggung jawab bersama, pembinaan yang berkelanjutan, serta efisiensi dalam setiap proses penyelesaian masalah.” (Wawancara, MG, 2024)

Langkah-langkah penanganan dimulai dari identifikasi, analisis, konsultasi dengan anggota terkait, hingga pelaksanaan solusi yang telah disepakati bersama, termasuk restrukturisasi pinjaman atau pemberian pembinaan keuangan.

4. Efisiensi dan Keterbukaan

Prinsip efisiensi dan keterbukaan dijadikan pedoman dalam semua proses pengelolaan, termasuk saat menghadapi kendala operasional. Upaya penyelesaian masalah selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat, serta dilakukan secara transparan kepada seluruh anggota. MG menegaskan kembali:

“Setiap proses penyelesaian masalah di koperasi harus mengutamakan efisiensi, di mana manfaat yang diperoleh harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Keterbukaan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan loyalitas anggota.” (Wawancara, MG, 2024)

G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha Koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri secara umum telah berjalan cukup baik pada aspek unit usaha, pemasaran, dan keuangan. Namun, ditemukan bahwa masih terdapat hambatan terkait pinjaman bermasalah dan partisipasi anggota dalam proses pengembalian pinjaman. Hal ini berdampak pada perputaran kas koperasi dan potensi menurunnya sisa hasil usaha (SHU) yang dapat didistribusikan ke anggota (Prasetyo et al., 2023). Upaya yang dilakukan koperasi dengan memberikan fleksibilitas pembayaran cicilan terbukti membantu sebagian anggota, tetapi kurang efektif dalam menekan angka tunggakan pinjaman (Hakim & Purnamasari, 2022).

Aspek sumber daya manusia dan tata kelola internal juga menjadi penentu keberhasilan koperasi. Keterlibatan aktif pengurus dan karyawan dalam membangun komunikasi dengan anggota mendorong peningkatan motivasi dan loyalitas anggota terhadap koperasi. Studi oleh Lestari dan Handayani (2024) menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pengurus melalui pelatihan manajemen modern agar koperasi mampu merespon dinamika usaha yang terus berkembang. Selain itu, strategi pemasaran berbasis digital yang mulai diterapkan berkontribusi pada peningkatan jumlah anggota baru dan diversifikasi usaha (Utami et al., 2023).

Pengembangan inovasi produk dan layanan menjadi langkah adaptif yang dilakukan koperasi dalam menghadapi persaingan sektor keuangan mikro. Penerapan layanan digital dan promosi aktif melalui media sosial telah memperluas jangkauan pemasaran, sebagaimana juga ditemukan oleh Ningsih et al. (2021) bahwa transformasi digital dalam koperasi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan akses layanan bagi anggota. Hasil penelitian ini juga diperkuat

oleh temuan Ananda dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa koperasi dengan sistem keuangan terintegrasi digital menunjukkan peningkatan trust dan transparansi keuangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola pengelolaan koperasi di Lateri menunjukkan kemiripan dengan koperasi lain di wilayah Indonesia Timur, di mana masalah tunggakan pinjaman dan rendahnya literasi keuangan anggota masih menjadi isu utama (Syamsudin et al., 2020). Namun, strategi diversifikasi usaha yang dijalankan koperasi Pemuda Tri Karya relatif lebih progresif, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan memperluas manfaat bagi anggota (Wahyuni et al., 2021). Penelitian oleh Puspita et al. (2022) juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan anggota untuk menekan risiko kredit bermasalah di koperasi simpan pinjam.

Sebagai pembanding, penelitian oleh Arifin dan Sari (2023) di koperasi wilayah Jawa menyimpulkan bahwa penguatan sistem pengawasan dan penerapan reward and punishment efektif dalam menjaga kualitas portofolio pinjaman. Model serupa mulai diadopsi koperasi Pemuda Tri Karya dengan melakukan monitoring berkala dan evaluasi kinerja pengurus. Keberhasilan pengelolaan koperasi sangat bergantung pada sinergi antara inovasi manajerial, pemberdayaan anggota, dan tata kelola keuangan yang transparan (Hakim & Purnamasari, 2022; Lestari & Handayani, 2024).

Implikasi utama dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi keuangan anggota koperasi melalui pelatihan rutin dan pendampingan, sebagaimana disarankan oleh Lestari dan Handayani (2024) serta Utami et al. (2023). Dengan literasi yang memadai, anggota diharapkan mampu memahami risiko pinjaman dan pentingnya pengembalian tepat waktu, sehingga kesehatan kas koperasi tetap terjaga. Di sisi lain, peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan manajemen koperasi modern akan meningkatkan kualitas tata kelola dan mendorong inovasi dalam layanan (Prasetyo et al., 2023; Wahyuni et al., 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi layanan dan pengembangan produk berbasis kebutuhan anggota dapat meningkatkan daya saing koperasi di tengah transformasi ekonomi digital. Penguatan

kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti perbankan, lembaga pelatihan, dan komunitas digital menjadi penting agar koperasi lebih adaptif menghadapi perubahan lingkungan usaha (Ananda & Suryani, 2022; Ningsih et al., 2021). Pengembangan ekosistem koperasi yang inovatif akan memperbesar peluang pertumbuhan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan anggota.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya fokus pada satu cabang koperasi di Lateri, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk koperasi di wilayah lain. Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan dengan melibatkan koperasi di berbagai daerah serta menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih representatif dan memperkuat temuan. Rekomendasi utama, koperasi perlu meningkatkan sistem monitoring pinjaman, memperkuat edukasi keuangan anggota, memperluas inovasi layanan berbasis digital, dan membangun kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan kinerja dan daya saing koperasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengelolaan usaha Koperasi Pemuda Tri Karya Ambon Cabang Lateri terbukti mampu menjalankan fungsi utama koperasi melalui manajemen unit usaha, pemasaran, dan keuangan yang terintegrasi. Permasalahan yang diangkat mengenai efektivitas pengelolaan dan sistem pemasaran dapat dijawab melalui temuan di lapangan, bahwa keterlibatan pengurus, karyawan, dan anggota sangat menentukan kelancaran operasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung antara kualitas tata kelola usaha, keaktifan pemasaran, dan pengelolaan keuangan terhadap keberhasilan koperasi, yang berkontribusi dalam menambah literatur model pengelolaan koperasi berbasis partisipasi anggota. Implikasi dari hasil ini mendorong koperasi untuk memperkuat kolaborasi internal dan meningkatkan transparansi keuangan demi mencegah permasalahan arus kas serta mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan manajemen bagi pengurus dan penguatan komunikasi antaranggota agar koperasi mampu merespons tantangan bisnis

yang dinamis serta memberikan manfaat ekonomi lebih optimal bagi seluruh anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Suryani, L. (2022). Digital transformation of cooperative finance and its effect on member trust. *Journal of Cooperative Development*, 10(1), 21–33. <https://doi.org/10.1016/j.jcd.2022.01003>
- Anggraini, Y. (2022). Strategi koperasi desa dalam mengatasi kredit bermasalah pada usaha mikro. *Jurnal Ekonomi dan Koperasi Indonesia*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.31289/jeki.v9i1.1354>
- Arifin, M. T., & Sari, P. A. (2023). Reward and punishment dalam pengawasan portofolio pinjaman koperasi. *Jurnal Manajemen Koperasi dan UMKM*, 7(2), 104–118. <https://doi.org/10.26740/jmku.v7i2.118>
- Fadilah, N. (2023). Literasi keuangan dan disiplin keanggotaan koperasi simpan pinjam di wilayah semi-perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan*, 11(3), 201–214. <https://doi.org/10.24114/jepk.v11i3.2023.201>
- Hakim, M. A., & Purnamasari, Y. (2022). Strategi pengurangan tunggakan koperasi melalui fleksibilitas pinjaman. *Jurnal Keuangan Mikro*, 8(2), 155–169. <https://doi.org/10.24753/jkm.v8i2.169>
- Hendrojogi, D. (1998). *Ilmu Koperasi* (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Press.
- Lestari, S., & Handayani, T. (2024). Penguatan kapasitas pengurus koperasi melalui pelatihan manajemen modern. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, 6(1), 90–105. <https://doi.org/10.30598/jper.v6i1.2024.90>
- Mangkunagara, A. P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, E. (2020). Hubungan sosial petugas dan anggota koperasi dalam kepatuhan kredit. *Jurnal Humaniora dan Ekonomi*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jhe.v6i1.77>
- Ningsih, A. R., Latuconsina, F., & Djafar, M. (2021). Digitalisasi koperasi dan peningkatan efisiensi pelayanan anggota. *Jurnal Transformasi Koperasi*, 5(3), 147–160. <https://doi.org/10.31412/jtk.v5i3.147>
- Nugraha, F. (2022). Risiko kredit koperasi perkotaan: Studi implementasi prinsip 5C. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 9(4), 312–325. <https://doi.org/10.14421/jkb.v9i4.312>
- Prasetyo, D. R., Hasanah, L., & Rinaldi, A. (2023). Kualitas tata kelola dan kinerja keuangan koperasi berbasis desa. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Koperasi*, 10(2), 101–115. <https://doi.org/10.31289/jamkop.v10i2.101>
- Pratama, R. D. (2021). Efektivitas monitoring kredit koperasi terhadap tingkat NPL. *Jurnal Keuangan Mikro*, 7(1), 123–135. <https://doi.org/10.25139/jkm.v7i1.135>
- Puspita, R. A., Yuliani, T., & Harun, M. (2022). Kualitas layanan anggota dan kredit bermasalah di koperasi simpan pinjam. *Jurnal Pelayanan Keuangan Rakyat*, 4(2), 134–147. <https://doi.org/10.21009/jpkr.v4i2.134>
- Rahman, A. (2022). Pemberdayaan koperasi desa berbasis ekonomi lokal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kewilayahan*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.20885/jpwk.vol3.iss2.art4>